

## BAB IV

### KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT HAMKA

#### A. Aspek Epistemologis Dalam Konsep Kebahagiaan Menurut Hamka

Objek telaah epistemologi adalah mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakan dengan lainnya, jadi berkenaan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu mengenai sesuatu hal.<sup>1</sup> Dengan demikian, yang dimaksud dengan aspek epistemologis dalam konsep kebahagiaan yang akan dibahas di sini adalah bagaimana sumber kebahagiaan, dan bagaimana cara memperoleh kebahagiaan.

Pembahasan mengenai sumber kebahagiaan dan cara memperoleh kebahagiaan pada Bab ini bersumber dari hasil kajian pada buku karangan Hamka, yang berjudul *Tasawuf Modern, Bahagia itu Dekat dengan Kita ada di dalam Diri Kita*, dan beberapa buku yang berkaitan dengan Hamka seperti, M. Alfian Alfian, dengan judul *Hamka dan Bahagia; Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*.

#### 1 Sumber Kebahagiaan Menurut Hamka

Dalam menemukan sumber kebahagiaan, Hamka memberikan gambaran tentang sumber kebahagiaan pada beberapa keadaan. Hasil pengamatan Hamka, sumber kebahagiaan bagi tiap orang itu berbeda-beda. Bagi sebagian orang, bahagia itu diperoleh melalui materi berupa harta kekayaan yang melimpah. Karena dengan mempunyai harta kekayaan yang melimpah, segala yang

---

<sup>1</sup> Inu Kencana Syafii, Pengantar Filsafat, Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2004, hlm. 10.

diinginkan dapat dibeli dan segala yang diimpikan akan tercapai. Sebagian lainnya mengatakan bahwa bahagia itu ada pada nama yang masyhur dan terkenal, dipuji-puji dan kata sanjungan. Karena menurut mereka hancur badan dikandung tanah, nama baik akan selalu dikenang juga. Mengenai perbedaan pandangan mengenai sumber kebahagiaan ini, ada sebuah ungkapan atau untaian kalimat yang disampaikan Hamka;

“Orang fakir mengatakan bahagia pada kekayaan.  
 Orang sakit mengatakan bahagia pada kesehatan.  
 Orang yang telah terjerumus ke lembah dosa mengatakan bahwa berhenti dari dosa itulah kebahagiaan.  
 Seorang yang tengah rindu dan bercinta mengatakan bertemu dengan kekasih itulah bahagia.  
 Seorang pemimpin rakyat berpendapat, bahwa kemerdekaan dan kecerdasan umat bangsa yang dipimpinya itulah bahagia.  
 Seorang perawan dusun bernama Asma binti Bahdad, yang dikahwini oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, berkeyakinan bahwa bahagia itu adalah kembali ke dusunnya, di dalam pondoknya yang buruk, walaupun sekarang dia dalam istana yang indah.  
 Seorang pengarang syair merasa bahagia jika syairnya jadi hafalan orang.  
 Seorang wartawan merasa bahagia jika surat kabarnya dan tulisannya difahami orang.”<sup>2</sup>

Berdasarkan untaian kalimat di atas, menurut Hamka, setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai sumber kebahagiaan. Kebahagiaan bagi sebagian orang adalah saat ia merasakan terlepas dari penderitaan, pengalaman ataupun kekecewaan yang dirasakan. Bagi sebagian lainnya ialah ketika ia mendapatkan atau memperoleh sesuatu yang diinginkan atau diidam-idamkannya.

---

<sup>2</sup> Hamka, *Tasawuf Modern, Bahagia itu Dekat dengan Kita ada di dalam Diri Kita*, Jakarta; Republika Penerbit, 2017, hlm. 11

Menurut Hamka makna kebahagiaan itu lebih dalam daripada kata kepuasan, kesenangan, kelezatan ketika misalnya dinisbatkan dengan kata diri, manusia, hari dan hidup. Jadi, kata kebahagiaan hidup misalnya adalah lebih luas daripada kata kesenangan hidup, dan kelezatan hidup. Di samping bahwa kebahagiaan merupakan suatu keadaan yang berlangsung, bukan perasaan emosi yang berlalu.<sup>3</sup>

Selanjutnya, Hamka mengatakan, dalam hal kebahagiaan, akal sangat penting peranannya. Hamka menjelaskan dalam buku *Tasawuf Modern*, dengan nama lain, yaitu, keutamaan otak, menurut Hamka, dengan keutamaan otak, manusia dapat membedakan antara jalan baik dengan jalan yang buruk. Yakin akan kebenaran barang yang benar dengan berpegang kepadanya, dan tahu akan kesalahan barang yang salah dan menjauhinya, semuanya didapat dengan otak yang cerdas, bukan karena ikut-ikutan, bukan karena *taklid* kepada pendapat orang lain saja.<sup>4</sup>

Menurut Hamka, walaupun akal memang sangat diperlukan dalam kehidupan ini, jika manusia hanya bersandar pada akal tidaklah akan tercapai kebahagiaan dalam hidup. Karena akal saja tidaklah cukup untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup, karena akal sejatinya tidak akan sanggup membuka rahasia-rahasia dalam hidup. Manusia akan berbahagia jika dalam hidupnya mampu mengoptimalkan kemampuan akalnya dengan kemampuan rohaninya. Dan dengan rohani itu dapat mengantarkan manusia kepada puncak kebahagiaan penghabisan, yaitu kenal dengan Allah, baik ma'rifat kepada-Nya, baik taat

---

<sup>3</sup> Abdul Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, Yogyakarta: LKiS, 2010. hlm, 130

<sup>4</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 135

kepada-Nya, dan baik sabar atas ketentuan-Nya.<sup>5</sup> Karena semua itu diperlukan manusia untuk menciptakan kualitas hidup yang baik untuk memperoleh kebahagiaan tertinggi.

Menurut Hamka, hidup di dunia ini berkaitan dengan dua kehidupan yaitu kehidupan duniawi dan ukhrawi, manusia akan mendapati suatu kesengsaraan jika ia tidak memegang dua tali, yaitu tali Allah dan tali insaniyah. Hamka mengatakan jangan hanya badan yang kenyang karena diisi makanan, tetapi jiwa lapar karena tidak mendapatkan siraman rohani, maka berilah makan bagi keduanya.<sup>6</sup>

Hamka mengatakan Allah-lah yang Maha Mulia dan Maha Agung. Kedekatan diri pada Allah akan memberikan puncak kelezatan dan kepuasan hati, sehingga hilang duka cita dalam hidup, karena berkeyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah yang Maha Baik, karena Allah merupakan sumber kebahagiaan. Sehingga Kedekatan diri kepada Allah SWT, tentunya juga akan memberikan kebahagiaan kelak di akhirat.<sup>7</sup>

Dengan demikian, berdasarkan pendapat Hamka, “sebagian manusia ada yang menganggap bahwa sumber kebahagiaan itu dapat berasal dari materi, berupa uang yang banyak atau pun harta yang melimpah. Namun, sebagian lagi menganggap bahwa untuk memperoleh kebahagiaan yaitu melalui rasio atau akal budi, melalui proses berpikir. Menurut Hamka, manusia yang bahagia adalah yang memiliki keutamaan otak dan budi sehingga ia dapat semakin dekat dengan

---

<sup>5</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 27

<sup>6</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hlm. 154

<sup>7</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...*, hlm. 55

sumber kebahagiaan yaitu Allah SWT”.<sup>8</sup> Jadi, Dengan keutamaan otak, seseorang akan mampu berpikir dengan akalnyanya tentang hakikat segala perkara, dapat membedakan jalan kebahagiaan dan jalan kesengsaraan atau jalan yang hina, tahu akan kesalahan dan menjauhinya. Semuanya didapat dengan otak yang cerdas, bukan karena ikut-ikutan. Begitu juga dengan rohaninya. Rohani dapat mengantarkan manusia kepada puncak kebahagiaan, yaitu kenal dengan Allah, baik ma’rifat kepada-Nya, baik taat kepada-Nya, dan baik sabar atas ketentuan-Nya.

## **2 Cara Memperoleh Kebahagiaan Menurut Hamka**

Hamka menuturkan dalam buku *Tasawuf Modern* bahwa kebahagiaan manusia merupakan jalan yang adakalanya sukar ditempuh, tetapi adakalanya mudah. Adapun untuk memperoleh kebahagiaan tersebut diklarifikasikan dalam lima aspek, yaitu Membangun Mentalitas dan Jiwa Beragama, Memerangi Hawa Nafsu, Memiliki Sifat Ikhlas dan Nasihat, Memelihara Kesehatan jiwa dan badan, Memiliki Sifat Qana’ah dan Tawakal.

### **a. Membangun Mentalitas dan Jiwa Beragama**

Menurut Hamka, manusia yang bahagia adalah manusia dekat dengan Allah SWT. Dan di dalam agama manusia memiliki aturan dan pedoman untuk mendekat diri dengan Allah SWT. Hamka mengetakan Agama mengandung fungsi untuk merentangkan jalan untuk menmencapai suatu kebahagiaan.<sup>9</sup> Dan jalan untuk mencapai kebahagiaan menurut agama yaitu jika seorang muslim telah mencapai empat perkara, yaitu mempunyai *I’tikad*

---

<sup>8</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 135,27

<sup>9</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 57

yang bersih, mempunyai keyakinan, memiliki iman dan memiliki kesempurnaan agama.

1) Mempunyai *i'tikad* yang bersih

Untuk memperoleh kebahagiaan seseorang harus mempunyai *i'tikad* atau hati yang bersih. Kata *i'tikad* berasal dari kata bahasa Arab. Asal katanya ialah 'aqada dipindahkan kepada *I'tikad*, artinya ikatan. Kalau telah ber-*i'tikad* artinya hati manusia telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian. Arti *i'tikad* berasal daripada mengikat tepi-tepi barang, atau mengikatkan suatu sudut yang lain. Jadi timbulnya *i'tikad* di dalam hati, ialah setelah lebih dahulu fikiran itu terbang dan lepas entah ke mana, tidak berhujung dan tak tentu tempat hinggap. Kemudian dapatlah suatu kesimpulan pandangan, lalu menjadi keyakinan. Terikat tidak retak lagi.

Menurut Hamka, suatu pandangan yang tidak didasarkan kepada pertimbangan akal pikiran, tetapi didasarkan kepada taklid buta, tidaklah dinamakan *I'tikad*. Orang yang memiliki *I'tikad*, ketika menghadapi suatu persoalan, maka ia tidak asal-asalan membuat kesimpulan, karena sesungguhnya kesimpulan pikirannya adalah *i'tikadnya*.<sup>10</sup>

Di dalam buku lain menurut Hamka “*Keputusan i'tikad*lah yang diikuti oleh manusia. Menurut Hamka, kalau manusia melawan *i'tikadnya*, dikerjakan pekerjaan yang dilarang oleh *i'tikadnya* atau dihentikannya pekerjaan yang disuruhkannya, berarti bahwa orang itu telah didorong oleh

---

<sup>10</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm.58

kekuatan lain bukan kekuatan asli dari kehendak jiwanya, melainkan kekuatan musuhnya, yaitu hawa nafsunya. Selama dia melawan *i'tikadnya*, selama itu pula hati sanubarinya memberontak melawan perbuatannya. Kalau perbuatan salah itu langsung timbullah rasa yang lain dalam diri, yaitu sesal. Dalam bahasa kita *i'tikad* itu telah berubah menjadi tekad.”<sup>11</sup>

Jadi, orang yang mempunyai *i'tikad* menurut Hamka adalah “jika mereka terlanjur mengerjakan suatu kesalahan mereka akan ingat kepada Allah lalu mereka memohon ampun atas kesalahan itu serta tidak mengulangi lagi perbuatan itu”.<sup>12</sup>

Umumnya di kalangan orang-orang pintar, *i'tikad* datang setelah lebih dahulu pikiran mereka menerawang ke dalam samudera ilmu pengetahuan untuk mencari jawaban-jawaban pertanyaan, misalnya tentang makna hidup. Dari pencarian itu, akhirnya mereka mendapatkan suatu kesimpulan pandangan, kemudian menjadi keyakinan. Keyakinan tersebut demikian kokoh, sehingga terikat kuat dan tidak retak. Keyakinan yang kokoh ini disebut *i'tikad* dan *i'tikad* yang jernih mampu mengantar manusia menuju hidup bahagia.<sup>13</sup>

Dengan demikian *i'tikad* yang bersih itu sangat di perlukan untuk membangun mentalitas jiwa beragama. Dengan mempunyai *I'tikad* yang bersih seseorang dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, mana yang diperintah oleh agama dan mana yang dilarang oleh agama. Tidak mengerjakan pekerjaan yang dilarang oleh *i'tiqadnya* atau

---

<sup>11</sup> Alfian, *Hamka dan Bahagia...*, hlm. 167

<sup>12</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 59

<sup>13</sup> Fuadi, *Refleksi Pemikiran Hamka...*, hlm. 23

melakukan pekerjaan yang disuruhkannya. Bila ia mengerjakan suatu perbuatan keji, atau menganiaya dirinya sendiri maka ingat ia akan Allah lalu memohon ampun atas kesalahan itu serta tidak mengulangi perbuatan itu, karena telah tahu dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. *I'tikad* atau hati yang jernih inilah yang mampu mengantar manusia menuju hidup bahagia.

## 2) Mempunyai Keyakinan

Untuk memperoleh kebahagiaan seseorang tidak cukup dengan mempunyai *i'tikad* atau hati yang bersih saja. Setelah ada *I'tikad* yang bersih kemudian manusia juga harus memiliki keyakinan.

Yakin dalam bahasa sehari-hari artinya nyata dan terang. Yakin ialah lawan dari *syak* dan ragu-ragu. Tidaklah akan hilang dan ragu-ragu itu kalau tidak ada dalil atau alasan yang cukup. Datangnya yakin itu setelah memperoleh bukti-bukti yang terang. Keyakinan datang setelah menyelidiki, kadang-kadang tidak diselidiki lagi karena dalil itu cukup terbentang di hadapan mata. Cara mencapai dalil itu tidaklah sama di antara manusia. Banyak hal yang diyakini oleh seseorang, masih diragui oleh yang lain, sebab belum ada dalilnya yang tepat. Tetapi dalam perkara yang terang misalnya alasan bahwa hari telah siang, atau dua kali dua empat, semua orang meyakinkannya.

Lantaran itu maka ayat: "*Sembahlah Tuhanmu sehingga datang kepadamu keyakinan*" ditafsirkan oleh setengah mufassirin: "*Sembahlah*



*Tuhanmu sampai datang kepadamu mati*". tafsir beginilah yang lebih mu'tamad.<sup>14</sup>

Mereka artikan yakin itu dengan mati ialah karena mati itu sudah yakin akan datang kepada kita, atau dengan kematian telah yakin datangnya ajal kita yang ditunggu-tunggu, seperti dua kali dua sama dengan empat.

Hamka menyatakan yakin adalah sifat ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu tidaklah mudah karena di dalamnya akan bertemu bagian-bagian yang susah sehingga dalam menuntut ilmu cara yang terbaik ialah pada seorang guru yang banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pembelajaran, tidak lekas bosan lantaran pelajaran itu tidak mudah dimengerti oleh murid.<sup>15</sup> "Yakin itu ialah sifat ilmu yang ketiga. Ilmu mempunyai tiga tingkatan atau sifat. Pertama makrifat, artinya tahu. Kedua dirayat artinya dialami. Ketiga yakin!".

Kemudian Raghīb membagi tiga pula tingkatan yakin itu: *Ilmulyaqin*, *Haqqulyaqin*, dan *Ainulyaqin*. *Ilmulyaqin* artinya, ialah ilmu yang timbul dari pendapat yang lahir setelah beroleh dalil yang cukup. Setelah cukup dalil lalu diuji atau dicoba maka timbullah *Haqqulyaqin*. Setelah mendapat *haqqulyaqin*, lalu disaksikan sendiri pula lalu naik tingkatan itu kepada *Ainulyaqin*, itulah yang setinggi-tinggi derajat yakin.<sup>16</sup>

Hubungan antara *i'tikad* dengan keyakinan dapat dilihat dari definisi keduanya. Menurut Hamka, *i'tikad* ialah kesimpulan pendapat fikiran. Keyakinan lebih daripada *i'tikad* karena keyakinan adalah setelah

---

<sup>14</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 60

<sup>15</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984, hlm. 24

<sup>16</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 61

diselidiki. Tegasnya *i'tikad* tingkat pertama, keyakinan tingkat kedua. Sebab itu tiap-tiap keyakinan itu adalah *i'tikad*, tetapi tidaklah tiap-tiap *i'tikad* itu keyakinan. Janganlah mempunyai *i'tikad* saja dengan tidak mempunyai keyakinan. Hendaklah *i'tikad* diuji dengan batu ujian keyakinan. Segala agama dan pendirian di dunia ini umumnya bernama *i'tikad*, tetapi tidak semuanya keyakinan pada zatnya. Agama Islam adalah suatu *i'tikad*. Sebab itu hendaklah kita jalankan fikiran, bersihkan hati dan jiwa setiap pagi dan petang, siang dan malam, supaya dia jadi *i'tikad* yang diyakini.

Dengan demikian, Setelah ada *I'tikad* yang bersih kemudian manusia juga harus memiliki keyakinan, untuk tidak mengerjakan pekerjaan yang dilarang oleh *i'tikadnya* atau melakukan pekerjaan yang disuruhkannya. Bila ia mengerjakan suatu perbuatan keji, atau menganiaya dirinya sendiri maka ingat ia akan Allah lalu memohon ampun atas kesalahan itu serta tidak mengulangi perbuatan itu. *I'tikad* atau hati yang jernih yang disertai dengan keyakinan inilah yang mampu mengantar manusia menuju hidup bahagia, yaitu untuk selalu dekat dengan Allah dengan melaksanakan perintahNya, dan menjauhi segala laranganNya.

### 3) Memiliki Iman

Iman artinya percaya. Jika perkataan iman itu disendirikan, termasuklah kepadanya segala amalan yang lahir atau batin. Berkata ahli

fikir Islam: "Iman itu ialah perkataan dan perbuatan (*qaulun wa'amalun*). Artinya perkataan hati dan lidah dan perbuatan hati dan anggota".<sup>17</sup>

Menurut Hamka, orang yang semata-mata taat mengerjakan ibadat itu saja, atau mentang-mentang telah meninggalkan kejahatan belum bisa disebut mukmin. Sebab iman itu adalah kemuliaan yang mahal harganya. Tidaklah berbeda-beda seorang manusia dengan manusia yang lain pada sisi Tuhan, lantaran harta bendanya, atau lantaran pangkatnya, turunannya dan lain-lain. Jika tidak bergeser iman dari tempatnya seketika kedatangan ujian dan cobaan, barulah boleh disebut beriman.<sup>18</sup>

Beriman dan beramal shaleh dalam Islam merupakan upaya untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Beribadat berarti menjalankan ajaran-ajaran agama (Islam) yang telah disampaikan Nabi Muhammad, bukan ajaran individual, akan tetapi ajaran yang bersifat sosial.<sup>19</sup> Kedekatan Allah kepada manusia terwujud dalam kontak batin manusia dengan penciptanya. Kontak dengan Allah menimbulkan rasa kesucian yang amat mendalam.<sup>20</sup> Allah mengilhami kemampuan manusia untuk membedakan yang suci dan yang keji, yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, melalui hakikat diri manusia yang paling dalam yaitu kalbunya.<sup>21</sup> Kalbu adalah letak yang paling sangat dalam rasa kesadaran manusia. Antara kalbu dan diri manusia masih terdapat jarak, betapa kecil

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 62

<sup>18</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 63, 74

<sup>19</sup> Alfian, *Hamka dan Bahagia...*, hlm. 100

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Histografi Islam Kontemporer; Wacana Aktualisasi dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002. hlm. 23

<sup>21</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 2000, hlm.33

pun jarak itu sehingga kedua-duanya berhimpitan. Akan tetapi, dalam jarak yang berapa kecil pun itu masih terdapat ruang bagi kehadiran Allah. Ia hadir dalam diri manusia, antara kalbu dan diri manusia itu sendiri.

Dengan demikian, orang yang memiliki iman dan beramal shaleh dalam Islam akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Memiliki iman artinya iman dengan Allah dan RasulNya, tidak ada ragu-ragunya lagi, dan mereka berjihad dengan harta benda dan diri mereka sendiri pada jalan Allah. Dengan memiliki iman dengan melaksanakan ibadah, menjalankan ajaran-ajaran Islam akan menimbulkan kedekatan manusia dengan Allah. Kontak dengan Allah menimbulkan rasa kesucian yang amat mendalam. Ketika Allah hadir dalam diri manusia, antara kalbu dan diri manusia itu sendiri, di situlah letak kebahagiaan yang hakiki.

#### 4) Memiliki Kesempurnaan Agama

Arti dasar *ad-din* adalah menyembah, menundukkan diri, atau memuja. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang populer merujuk kepada istilah *ad-din* adalah agama. Sehingga ilmu merupakan tiang untuk kesempurnaan akal, dapat dikatakan bahwa kesempurnaan akal tiang pula bagi kesempurnaan agama, kesempurnaan agama tiang bagi bahagia dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

Wujud dan tujuan agama itu sejak Adam sampai Muhammad SAW adalah satu yaitu menyerahkan diri kepada Tuhan sepenuhnya (*aslama*,

---

<sup>22</sup> Alfian, *Hamka dan Bahagia...*, hlm. 143

*yuslimu, islāman*). Titik penting agama itu ialah “menyembah kepada Allah dan tidak mensyerikatkannya dengan yang lain.”<sup>23</sup>

Agama ialah buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadat yang terbit lantaran telah ada *i'tikad* lebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Tidaklah timbul ibadat kalau tidak ada *rashdiq* dan tidak terbit patuh (*khudu'*) kalau tidak dari taat yang terbit lantaran telah ada *tashdiqq* (membenarkan), atau iman. Sebab itulah kita katakan bahwa agama itu hasil, buah atau ujung dari *i'tikad*, *tashdiq* dan iman.<sup>24</sup>

Agama menyuruh manusia mempergunakan akal dan pikiran, melenyapkan perdebatan dan konflik yang diakibatkan oleh perbedaan pendapat tentang tauhid. Untuk tujuan ini, Tuhan mengirimkan Rasul-rasul-Nya sejak Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad. Menurut Hamka, jika perdebatan dan konflik dapat dihilangkan, dan hati manusia mendapat hidayah, serta penyelidikan terhadap masalah yang muncul telah sampai ke akar-akarnya, maka *nur Ilahi* akan datang dengan sendirinya,<sup>25</sup> sehingga manusia akan merasakan kedamaian dan keindahan hidup.

Agama yang kuat, maka di dalam diri manusia tertanam sifat-sifat seperti malu (menjaga kehormatan dan kemuliaan), amanat (bisa dipercaya), *shiddiq* (benar). Dengan demikian, agama, iman, Islam dan *i'tiqad* yang kuat, sudah dapat mencapai bahagia batin dan hubungan yang baik dengan Allah.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Hamka, *Tasauf Modern*, Cet. Ke XII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, hlm 15.

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar...*, hlm. 54

<sup>25</sup> Hamka, *Tasauf Modern...*, hlm 70

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar...*, hlm. 54

Dengan demikian, kesempurnaan agama, iman, Islam dan *i'tiqad* yang kuat, sudah dapat mencapai bahagia batin dan hubungan yang baik dengan Allah, sebagai sumber kebahagiaan.

#### **b. Memerangi Hawa Nafsu**

Selain membangun mentalitas dan jiwa beragama untuk memperoleh kebahagiaan manusia juga harus dapat mengendalikan dan memerangi hawa nafsunya.

Istilah 'hawa nafsu' dalam bahasa Indonesia merujuk kepada istilah *hawa`* dalam bahasa Arab. Jika kata *hawa`* dirangkai dengan kata lain, maka dapat berarti jatuh dari atas, naik, mendaki, menukik, bertiup, berjalan cepat, mengiang, megembara, mencintai, menyukai, menyenangkan, menghendaki, dan lain-lain.<sup>27</sup> Konteks keseluruhan kata-kata itu bermakna suatu yang dinamis, yang bergerak, yang menggelora.

Menurut Hamka, garis besar yang harus diperhatikan, ialah bahwa akibat yang dikehendaki akal itu ialah akibat mulia dan utama, tetapi jalannya sukar. Hawa berakibat bahaya, tetapi jalannya amat mudah. Tidak sukar. Sebab itu jika kita menghadapi dua perkara, hendaklah dipilih barang yang sukar mengerjakannya tetapi baik akibatnya. Jangan barang yang diingini oleh hawa nafsu, karena akibatnya buruk. Kebanyakan barang yang baik sukar dikerjakan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1526.

<sup>28</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 143-144

Menurut Hamka, fikiran yang waras, ialah yang berjalan di antara akal dengan syahwat. Akal terletak di atas, syahwat (hawa) terletak di bawah dan fikiran terletak di tengah-tengah. Kalau fikiran telah condong ke bawah, renggang dari atas, alamat celaka, kalau fikiran rapat ke atas dan renggang ke bawah, alamat kebaikan. Kecenderungannya ke atas membawa keberuntungan di dalam hidup dan cenderung ke bawah membawa segala celaka dalam hidup.<sup>29</sup>

Orang yang berani, tegasnya pahlawan, menurut Hamka, ialah orang yang takut menghadapi suatu perkara yang dipandang berbahaya bagi kemanusiaannya. Dia lebih takut menghadapi perkara itu daripada menghadapi mati. Sebab itu kerap kali orang yang berani itu memilih mati daripada memilih yang ditakutinya itu. Seorang manusia berperang dengan hawa nafsunya, karena dia takut jatuh hina kalau kalah oleh nafsu. Dalam hidup yang hanya sekejap mata ini, kerap menanggung bermacam-macam malapetaka. Itu tidak mereka takuti, yang mereka takuti ialah malapetaka di akhirat. Begitulah peperangan hawa nafsu dengan akal, yang setiap saat berkobar. Medan perang itu adalah dalam diri kita sendiri.<sup>30</sup>

Menurut Hamka, dalam perjuangan melawan hawa nafsu, manusia terbagi (tiga) bagian:

---

<sup>29</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 144,146

<sup>30</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 147

1. Orang yang kalah dirinya oleh hawa sampai ditahan dan diperhamba oleh hawa itu sampai dijadikan hawa itu menjadi Tuhan. Tuhan ialah yang disembah dan diikuti perintahNya.<sup>31</sup>
2. Orang yang berperang melawan hawa nafsuya (*Mujahid*). Peperangan antara keduanya berganti-ganti, kalah dan menang, jatuh dan tegak. Kalau dia mati di dalam perjuangan itu, matinya mati *syahid*. Karena orang mati di dalam pertempuran perang dengan musuh lahir saja, musuh hawa itulah yang besar.
3. Orang yang telah dapat mengalahkan hawa nafsunya, sehingga ia yang memerintah hawa bukan hawa yang memerintahnya, tidak boleh hawa mengutak-atikkannya, dia yang raja, dia yang kuasa, dia merdeka, tidak terpengaruh, tidak diperhamba hawa.<sup>32</sup>

Dengan demikian, untuk memperoleh kebahagiaan manusia harus dapat mengendalikan dan memerangi hawa nafsunya. Karena hawa nafsu membawa kesesatan, terpengaruh dengan setan, sehingga melaksanakan yang dilarang oleh Allah, mengakibatkan manusia menjauhkan diri dari Allah. Dalam hidup yang singkat ini hendaknya kita dapat memerangi hawa nafsu dengan akal. Karena hawa membawa sesat dan tidak berpedoman sedangkan akal menjadi pedoman menuju keutamaan. Kuatkan diri untuk memerangi hawa nafsu dengan tetap berpegang teguh pada Agama Allah, dan selalu berusaha untuk selalu dekat dengan Allah untuk memperoleh kebahagiaan sejati di akhirat nanti.

---

<sup>31</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 139

<sup>32</sup> Alfian, *Hamka dan Bahagia...*, hlm. 187



### c. Memiliki Sifat Ikhlas dan Nasihat

Sesudah membangun mentalitas jiwa beragama dan memerangi hawa nafsu, untuk memperoleh kebahagiaan seseorang juga harus memiliki sifat ikhlas dan nasihat. Menurut Hamka “Ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran, ibarat emas murni, tidak ada bercampur perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu, bernama ikhlas. Misalnya seorang bekerja karena diupah, semata-mata karena mengharapkan puji majikan, maka ikhlas amalnya kepada majikannya, atau dia bekerja memburu harta dari pagi sampai petang, dengan tidak jemu-jemu, karena semata-mata memikirkan upah, maka keikhlasannya kepada perutnya.”<sup>33</sup>

Lawan ikhlas ialah '*isyarak*', Artinya bersyarikat atau bercampur dengan yang lain. Antara ikhlas dengan *Isyarak* tidak dapat dipertemukan, sebagaimana tidak pula dipertemukan antara gerak dengan diam. Kalau ikhlas telah bersarang dalam hati, *isyarak* tak kuasa masuk kecuali telah terbongkar keluar. Demikian juga sebaliknya, keluar segala perasaan *isyarak* dahulu, baru ada tempat buat ikhlas.

Tempat ikhlas dan *isyarak* ialah hati. Menurut Hamka, bilamana seorang berniat mengerjakan suatu pekerjaan, maka mulai melangkah sudah dapat ditentukan ke mana tujuan dan bagaimana dasar. Ada orang yang berniat hendak menolong fakir dan miskin. Pekerjaan memberi pertolongan, adalah baik, tetapi belum tentu baik jika dasarnya tidak subur. Barulah akan baik dari zat sampai kepada sifatnya jika didasarkan kepada ikhlas. Yaitu menolong

---

<sup>33</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm.147

fakir dan miskin karena Allah, bukan karena semata mengharap puji dan sanjung manusia. Oleh sebab itu, perkataan ikhlas itu terpakai terhadap Allah semata-mata.<sup>34</sup>

Ikhlas tidak dapat dipisahkan dari *siddiq* (benar) tulus. Lurus dan benar niat dan sengaja, karena Allah belaka, tidak mendustai diri dengan perkataan 'karena Allah', padahal di dalam hati bersarang karena puji, karena mencari nama dan lain-lain. Orang yang mulutnya mengaku benar, tetapi hatinya berdusta, dia termasuk dalam golongan pendusta.<sup>35</sup>

Oleh pengarang kamus Misbahul Munir, di antara ikhlas dengan nasehat itu tidaklah diperbedakannya. Bahkan nasehat itu beliau artikan dengan (4) perkara: Ikhlas, tulus, musyawarah dan amal. Ibnu Atsir berkata di dalam Nihayah: "Nasehat itu ialah suatu perkataan yang mengandung arti yang panjang, yaitu: "Berkehendak supaya orang yang diberi nasehat itu beroleh kebaikan".<sup>36</sup>

Alasan bahwa nasehat dengan ikhlas itu satu artinya, yaitu suci bersih, adalah hadis Ubaiy, seketika dia bertanya kepada Rasulullah SAW, apakah artinya "tobat nasuha" (kata nasuha itu sama dengan nasehat). Rasulullah menjawab: "Yaitu tobat yang khalis, yang tidak akan diulang lagi mengerjakan dosa-dosa itu".

Ikhlas dengan nasehat tidak boleh dipisahkan, perlulah di sini kita terangkan ke manakah tujuan nasehat kita atau ikhlas kita berdasarkan kepada hadis yang diriwayatkan oleh Tamim Ad Dariy, seorang sahabat Nabi SAW

---

<sup>34</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm148

<sup>35</sup> Alfian, *Hamka dan Bahagia...*, hlm.193

<sup>36</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm 152

yang masyhur, yang dahulunya memeluk agama Nasrani kemudian pindah ke dalam Islam.<sup>37</sup>

Berkata Tamim: Pada suatu hari berkata Rasulullah SAW: "Agama itu ialah nasehat". Lalu kami bertanya: "Kepada siapakah nasehat itu?". Bersabda Rasulullah: "Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi kepala-kepala kaum Muslimin dan bagi kaum Muslimin semuanya".

Bagaimanakah maksud nasehat kepada tiap-tiap itu? Nasehat apakah yang dihadapkan kepada Allah? Kalau sekiranya nasehat itu hanya diartikan memberi nasehat bagi yang biasa kita pakai, tentulah Rasulullah SAW telah mengatakan suatu perkataan yang tidak pantas. Adakah pantas kita menasehat Allah? Sebab itu haruslah kembali kepada Artinya yang sejati - ialah ikhlas.

Menurut Hamka sikap ikhlas atau *nashihat* yaitu sebagai berikut:

1. Ikhlas kepada Allah

Menurut Hamka, ikhlas kepada Allah artinya hanya semata-mata percaya (beriman) kepada-Nya. Ia tidak boleh dipersekutukan dengan yang lain, pada zat, sifat dan pada kekuasaan-Nya. Hadapkan kepada-Nya segala sifat-sifat kesempurnaan yang penuh, hindarkan daripada persangkaan sifat-sifat kekurangan. Taat mengikut perintah-Nya, jauhi segala larangan-Nya dan jangan derhaka kepada-Nya. cinta segala sesuatu karena Dia, benci sesuatu karena dibenci-Nya, berteman dengan orang yang taat kepada-Nya, bermusuhan dengan orang yang melawan Dia. Lawan orang yang kafir kepada-Nya, akui nikmat dan kebesaran-Nya, syukuri

---

<sup>37</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm 153

segala pemberian-Nya, sedikit atau banyak, sabar di atas cobaan yang ditimpakan-Nya. Seru dan mohon pertolongan-Nya di waktu kesempitan dan pujilah Dia di waktu lapang. Cinta sesama manusia, bukan lantaran mereka manusia saja, tetapi lantaran mereka itu makhluk Allah.<sup>38</sup>

## 2. Ikhlas kepada Kitab Allah

Ikhlas kepada Kitab Allah artinya percaya dengan sungguh-sungguh bahwa kitab itu ialah Kalamullah, yang tidak serupa dengan kalam makhluk. Tidak seorang pun di antara makhluk yang sanggup membuat kitab semacam itu, diturunkan Allah kepada Rasul-Nya untuk menjadi tuntutan kita sekalian. Kita baca dan kita fahami isinya, kita junjung dan kita sucikan, kita perhatikan dengan hati yang khusyuk. Kita baca dengan fasih dengan huruf yang bermakhraj dan bertajwid, supaya dipelihara dia dari tahrif (diputar-putar) dan tabdil (diganti-ganti). Benarkan apa yang tersebut di dalamnya, itu hukum yang tertera di sana dan fahamkan isi dan maksudnya, ilmu dan perumpamaannya, selidiki umumnya dan khususnya, ketahui nasikh mansukhnya, mujmal dan muqayyadnya, taslim (serahkan) kepada Allah dalam hal ayat-ayat yang mutasyaabih (ayat yang tidak lantas angan/akal memahamkan).<sup>39</sup>

## 3. Ikhlas kepada Rasulullah SAW.

Ikhlas kepada Rasulullah artinya mengakui dengan sungguh risalah yang dibawanya, taat mengikuti yang diperintakkannya, menjauhi segala yang dilarangnya, membelanya di waktu hidupnya dan terus sampai

---

<sup>38</sup> Alfian, *Hamka dan Bahagia...*, hlm. 197

<sup>39</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 156

wafatnya. Memusuhi orang yang memusuhinya, membela orang membelanya, membesarkan haknya, dan memuliakan dia. Hidupkan tarikat dan sunnahnya. Siarkan pengajarannya dan sampaikan serta luaskan syariatnya ke seluruh bumi. Nafikan segala tuhmah (tuduhan) yang dihadapkan orang kepadanya dengan alasan yang cukup. Pegang teguh-teguh ilmu yang ditinggalkannya.

#### 4. Ikhlas kepada Imam atau Pemimpin Kaum Muslimin

Ikhlas kepada imam atau raja-raja dan pemerintahan Muslimin, ialah taat kepada mereka di dalam agama, ikut perintahnya, hentikan larangannya. Jangan dilanggar undang-undangnya, jangan dikacau keamanan dalam negeri. Peringati mereka jika mereka salah dengan cara yang sopan-santun. Beri tahu kelalaian mereka dan bahaya yang mengancam negeri lantaran kesalahan mereka. Ajak seluruh Muslimin supaya taat kepada pemerintahan itu.<sup>40</sup>

#### 5. Ikhlas atau Nasihat kepada Kaum Muslimin

Menurut Hamka, nasihat kepada *Ammatil Muslimin*, kepada pergaulan umum, adalah mengenai masyarakat. Jika engkau orang bodoh, belajarliah kepada yang pintar, jika engkau orang pandai, ajarlah yang bodoh. Tunjukkan kemaslahatan yang mengenai keselamatan dunia dan akhirat, jangan mereka disakiti, dengan tangan atau dengan lidah, tutup aib dan cela mereka, tolong yang lapar jika engkau mampu, hindarkan bahaya dari mereka, carikan manfaat untuk mereka, suruh berbuat baik, larang berbuat

---

<sup>40</sup> Alfian, *Hamka dan Bahagia...*, hlm. 200

mungkar, dengan lemah lembut dan ikhlas. Jika beroleh nikmat jangan dihasadi, tetapi syukurilah, hormati yang lebih besar, kasihi yang lebih kecil, apa yang engkau rasa baik buat dirimu, itulah kebaikan yang akan dilimpahkan kepada temanmu, apa yang engkau rasa sakit terhadap dirimu, jangan engkau lakukan kepada mereka, peliharalah harta benda dan diri mereka dengan perkataanmu dan pekerjaanmu. Ajarkan kepada mereka budi pekerti yang tinggi dan terpuji.

Dengan demikian, untuk memperoleh kebahagiaan seseorang harus memiliki sifat ikhlas dan nasihat. Seseorang yang memiliki sifat ikhlas dan nasihat, dengan sendirinya akan memiliki sikap *shiddiq* (jujur dan tulus), karena ia menyangkan sikap, pikiran dan tindakannya hanya kepada Allah. Sikap ikhlas akan menurunkan sikap-sikap lain, seperti jujur atau tulus, adil, amanah, dan sebagainya. Ikhlas dalam berpikir, bersikap dan berperilaku menjadi dasar untuk meraih kebahagiaan.

#### **d. Memelihara Kesehatan jiwa dan badan**

Menurut Hamka, sebab bahagia selanjutnya ialah kesehatan jiwa dan kesehatan badan. Manusia akan bahagia jika sehat jiwa dan badannya. Kalau jiwa sehat, dengan sendirinya memancarlah bayangan kesehatan itu kepada mata, dari sana memancar nur yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan, membukakan fikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan juga kebersihan jiwa.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 159

Kalau jiwa sakit, misalnya ditimpa penyakit marah, penyakit duka, penyakit kesal, terus dia membayang kepada badan kasar, tiba di mata merah, tiba di tubuh gemetar. Kalau badan ditimpa sakit, jiwa pun turut merasakan, fikiran tidak berjalan lagi, akal pun timpul. Karena itu hendaklah dijaga sebab-sebab penyakit dan biasakan melakukan pekerjaan yang dapat memelihara kesehatan. Jika jiwa, jiwa yang utama, tentulah kehendaknya utama pula, mencari ilmu dan hikmat dan segala jalan untuk menjaga kebersihan diri.<sup>42</sup>

Kesehatan ini dapat diperoleh dengan cara bergaul dengan orang-orang budiman, membiasakan pekerjaan berpikir, menahan syahwat dan marah, bekerja dengan teratur, serta memeriksa cita-cita diri sendiri.

1. Bergaul dengan orang-orang budiman.

Pergaulan mempengaruhi cara berfikir. Pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan. Oleh karena itu, untuk kebersihan jiwa, hendaklah bergaul dengan orang-orang yang berbudi, orang yang dapat kita kutip manfaat daripadanya. Jangan bergaul dengan durjana, yang banyak omong kosong, yang banyak gurau tak berfaedah, yang selalu membanggakan kejahatan, Melainkan jika pada satu ketika terpaksa bercampur dengan golongan itu, hendaklah membuat isyarat yang boleh difahami mereka, bahwa kita tidak setuju dengan perbuatan dan kelakuan mereka.

Orang-orang yang baik dan hendak menjaga budi pekerti, terikat oleh budinya. Dia merasa berat mengerjakan kejahatan karena menyalahi

---

<sup>42</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 161

kebaikan. Tetapi bila bertemu suatu golongan mengerjakan kejahatan dengan bebas, bermulut kotor, melangkahi budi peraturan budi kesopanan, mau tidak mau budi si utama yang telah lama terikat itu ingin pula beristirahat.<sup>43</sup>

## 2. Membiasakan pekerjaan berfikir.

Untuk menjaga kesehatan jiwa, biasakan berfikir setiap hari walau fikiran yang kecil sekalipun. Karena bila otak dibiarkan menganggur, boleh pula ditimpa sakit, menjadi bingung. Tiap-tiap hari otak mesti dilatih. Kalau otak malas berfikir, kita menjadi dungu. Banyaknya orang bodoh adalah karena malas berfikir. Itulah mati di dalam hidup. Haruslah diajar kekuatan berfikir sejak kecil karena orang yang kuat berfikir lah yang dapat menghasilkan hikmat. Jika besar kelak dia akan menjadi bintang pergaulan yang gemerlapan, menjadi garam, yang tanpa dia, sambal masyarakat tidak ada rasa.

Fikir berdekatan dengan pengalaman. Seorang pemikir yang berpengalaman, boleh mengambil natijah (kesimpulan) suatu perkara dengan segera, sedang orang lain memandang perkara itu besar dan sulit. Sebab dari fikirannya dan pengalamannya, dia sudah biasa menjalankan manthiknya. Kalau perkara ini asalnya begitu, tentu akibatnya begini. Perjalanan Sunnatullah ini tidaklah akan salah.<sup>44</sup>

## 3. Menjaga syahwat dan kemarahan.

---

<sup>43</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm.162

<sup>44</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm.164.



Supaya batin sehat, hendaklah dikongkong jangan sampai terpengaruh oleh kekuatan syahwat dan marah. Kadang-kadang angan-angan manusia menerawang ke dunia syahwat, madu manis. Syahwat itu menimbulkan rindunya. Jika rindu telah timbul, timbulnya daya upaya menyembah. Untuk itu manusia lupa pada apa yang patut dan janggal. Waktu itulah dia kerap kehilangan pedoman.

Orang berakal tidak akan membangkitkan angan-angan nafsu, tidak mencari dan mengorek yang akan menimbulkan marah. Melainkan dibiarkannya syahwat dan nafsunya tinggal tenteram. Digunakannya syahwat dan marah itu tidak untuk menyerang tetapi untuk mempertahankan diri.<sup>45</sup>

#### 4. Bekerja dengan teratur.

Sebelum memulai suatu pekerjaan, hendaklah timbang dahulu manfaat dan mudaratnya, akibat dan natijahnya. Pekerjaan yang tidak dimulai dengan pertimbangan, hanyalah menghabiskan masa dan umur. Hasilnya tidak ada kecuali sebuah saja, yaitu pekerjaan yang terbengkalai dan tidak langsung itu dapat menjadi pengalaman dan perbandingan pada yang kedua kali. Tetapi seorang akil budiman, tidak akan tiga kali mengerjakan sesuatu dengan tidak memakai timbangan. Orang tua tidak dua kali kehilangan tongkat.

#### 5. Menyelidiki cita-cita diri sendiri.

---

<sup>45</sup> Alfian, *Hamka dan Bahagia...*, hlm.228

Tiap-tiap orang takut cacat dirinya. Di sini nyata bahwa manusia tidak ingin direndahkan. Namun, jarang orang yang tahu pada aibnya, maka perlu sekali seseorang mengoreksi aib dan kesalahan yang telah diperbuat guna menunjang perbaikan-perbaikan kearah yang lebih baik kaitannya dengan kebersihan dan badan.<sup>46</sup>

Menurut Hamka, dengan mengutip Jalinus at-Thabib, upaya praktis untuk menyadari dan menerima segala kekurangan diri secara terbuka adalah meminta nasihat kepada teman yang tahu kekurangan kita dan ikhlas mendengarkan setiap nasihatnya. Di samping itu menampung berbagai kritikan yang ditujukan kepada diri kita, meskipun berasal dari orang yang memusuhi kita.<sup>47</sup>

Berdasarkan uraian di atas, seseorang akan memperoleh kebahagiaan jika memiliki jiwa dan badan yang sehat. Kalau jiwa sehat, dengan sendirinya memancarlah bayangan kesehatan itu kepada mata, dari sana memancar *nur* yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan, membukakan fikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan juga kebersihan jiwa. Jiwa yang sehat atau bersih untuk dapat menerima taufik dan hidayah dari Allah, badan yang sehat untuk dapat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Sehingga jiwa dan badan yang sehat mendukung akal yang sehat untuk mengenal Allah, jiwa dan badan yang sehat akan selalu dapat menjaga

---

<sup>46</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 167-168

<sup>47</sup> Fuadi, *Refleksi Pemikiran Hamka...*, hlm. 30

kedekatan diri dengan Allah, yang bermuara pada kebahagiaan sejati di akhirat kelak.

#### e. Memiliki Sifat Qana'ah dan Tawakal

Menurut Hamka, bahagia yang dalam bahasa Arab disebut *sa'adah*, tidaklah akan didapat kalau tidak ada perasaan *qana'ah*, Qana'ah ialah menerima dengan cukup. Bahagia adalah *qana'ah* dan *qana'ah* ialah bahagia. Sebab tujuan utama qana'ah adalah menanamkan dalam hati sendiri perasaan *thuma'ninah*, perasaan tenteram dan damai, baik di waktu duka atau suka, susah atau senang, kaya atau miskin. Lantaran yang dituntut *qana'ah* ketenteraman, maka ketenteraman itu pula yang menciptakan bahagia, dan tidak ada bahagia kalau tidak ada *qana'ah*. Qana'ah dan bahagia adalah satu. Qana'ah itu mengandung lima perkara:

1. Menerima dengan rela akan apa yang ada.
2. Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha.
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
4. Bertawakal kepada Tuhan.
5. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Itulah yang dinamai Qana'ah, dan itulah kekayaan yang sebenarnya.

Menurut Hamka, maksud qana'ah itu amatlah luasnya. Menyuruh percaya yang betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, menyuruh sabar menerima ketentuan Ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjamiNya nikmat, sebab entah terbang pula nikmat itu kelak. Dalam hal yang demikian disuruh bekerja,

kewajibkan belum berakhir. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tak merasa cukup pada apa yang dalam tangan, tetapi kita bekerja, sebab orang hidup mesti bekerja.<sup>48</sup>

Meskipun kekayaan, pangkat, kedudukan dan atribut-atribut kesenangan dunia lainnya tidak menjadi syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan, tetapi semuanya itu merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia menuju tercapainya kebahagiaan. Oleh karena itu, Islam tidak melarang untuk menuntut kenikmatan duniawi tersebut, malah menyuruhnya untuk kebahagiaan hidup manusia sebagai khalifah dan sekaligus sebagai hamba Allah. Tetapi, Islam memperingatkan agar kenikmatan duniawi itu jangan sampai menghalangi manusia untuk mengabdikan kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia dan alam lingkungannya. Jadi, meskipun kebahagiaan adalah masalah hati/jiwa artinya hanya dapat dirasakan oleh hati sanubari seseorang, namun kebutuhan fisik juga perlu dipenuhi, karena kebahagiaan fisik itu berdampak terhadap terwujudnya kebahagiaan batin.<sup>49</sup>

Di dalam Qana'ah seperti dinyatakan di atas tersimpullah *tawakal*, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dia yang kuat dan kuasa, kita lemah dan tak berdaya. Tidaklah keluar dari garis tawakal, jika kita berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menimpa diri, atau harta benda, anak turunan. Baik

---

<sup>48</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm.270

<sup>49</sup> Abdurrahman al-Makaffi, *50 Perisai Mukmin*, Jakarta: Darul Fatah, 1996, hlm. 89

kemelaratan yang akan datang, atau boleh jadi akan datang.<sup>50</sup> Dengan adanya tawakkal ia berusaha untuk mencapai tujuan dengan kerja keras dan menggunakan wasilah yang telah diperintahkan, dan menekadkan bahwa yang menyampaikan kepada tujuan adalah Allah, dia menyerah kepadanya dan minta dihasilkan apa yang ia kehendaki.<sup>51</sup>

Kalau seorang muslim terancam bahaya, yang datang dari sesama manusia, sekiranya ada jalan sabar, atau jalan untuk mengelakkan diri, pilihlah lebih dahulu yang pertama, itu sabar. Kalau tak dapat lagi, pilihlah yang kedua, itu mengelakkan diri. Kalau tak dapat juga, barulah menangkis. Kalau satu-satunya jalan ialah menangkis, tidak juga ditangkis, tidaklah bernama tawakkal lagi, tetapi sia-sia.

Dari uraian di atas, dengan memiliki sifat qana'ah, seseorang akan percaya betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, sabar menerima ketentuan Ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur dan menerima dengan cukup ketika menerima nikmat dari Allah. Dengan *tawakkal*, seseorang menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah, Tuhan semesta alam. Dia yang kuat dan kuasa, kita lemah dan tak berdaya. Rasa ini akan memberikan ketenangan dan ketentraman pada batin manusia karena ia merasa Allah dekat dengannya, Allah maha tahu yang dibutuhkan oleh hamba-Nya sehingga menyerahkan segala-Nya pada kehendak Allah dan disitulah sumber kebahagiaan sejati tersebut berasal yaitu kedekatan dan penyerahan diri dengan Allah.

---

<sup>50</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 285

<sup>51</sup> Alfian, *Hamka dan Bahagia...*, hlm. 133

## **B. Analisis Terhadap Pandangan Tasawuf Modern Hamka Tentang Kebahagiaan**

Sebagian orang mengatakan bahwa kebahagiaan itu terletak pada harta dan kekayaan. Namun, yang mempunyai pemikiran seperti ini adalah orang yang putus asa dalam kemiskinannya. Ia ingin menjadi kaya namun tidak pernah berhasil. Kadang-kadang pendapatnya tak didengar orang karena ia miskin. Karena itu diputuskannyalah bahwa bahagia itu pada uang, bukan lainnya. Kaidahnya ini berasal dari hati yang kecewa.

Tetapi Banyak juga orang yang tidak menemukan kebahagiaan meskipun ia sudah mencapai maksudnya. Contohnya adalah orang miskin yang mengejar kekayaan, sebab dalam bayangannya, jika kaya ia akan mampu menolong sesama. Akan tetapi, setelah kaya ia malah menjadi sombong dan kikir. Ada negarawan yang ketika menjadi anggota parlemen berjanji akan menolak segala kezaliman, namun setelah jadi Presiden atau Perdana Menteri justru ia sendiri yang menzalimi rakyatnya.

Hamka dalam bukunya tasawuf modern menuliskan *statement* yang singkat namun memiliki makna yang dalam, *bahagia itu dekat dengan kita, ada dalam diri kita*. Dalam kalimat yang singkat tersebut Hamka menegaskan bahwa bahagia itu tidak perlu susah payah dicari. Sering kali orang mencari bahagia dengan mengorbankan waktu, tenaga, keluarga, bahkan nyawa. Padahal, bahagia itu dekat dengan kita ada di dalam diri kita.

Menurut Hamka, Manusia akan berbahagia jika dalam hidupnya mampu mengoptimalkan kemampuan akalinya dengan kemampuan rohaninya. walaupun

akal memang sangat diperlukan dalam kehidupan ini, jika manusia hanya bersandar pada akal tidaklah akan tercapai kebahagiaan dalam hidup. Karena akal saja tidaklah cukup untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup, karena akal sejatinya tidak akan sanggup membuka rahasia-rahasia dalam hidup. Maka rohani, dengan rohani itu dapat mengantarkan manusia kepada puncak kebahagiaan penghambisan, yaitu kenal dengan Allah, baik ma'rifat kepada-Nya, baik taat kepada-Nya, dan baik sabar atas ketentuan-Nya.<sup>52</sup>

Menurut Hamka, cara memperoleh kebahagiaan diantaranya yang *pertama* membangun mentalitas dan jiwa beragama, di mana agama (Islam) mengajarkan pada manusia empat jalan untuk menuju kebahagiaan. *Pertama*, harus ada *i'tikad*, yaitu kemauan atau motivasi yang benar-benar berasal dari dirinya sendiri. *Kedua*, yakin, yaitu keyakinan yang kuat akan sesuatu yang sedang dikerjakannya. *Ketiga*, iman, yaitu yang lebih tinggi dari sekedar keyakinan, sehingga dibuktikan oleh lisan dan perbuatan. Tahap *terakhir* adalah *ad-diin*, yaitu penyerahan diri secara total kepada Allah, penghambaan diri yang sempurna. Mereka yang menjalankan *ad-diin* secara sempurna tidaklah merasa sedih berkepanjangan, lantaran mereka benar-benar yakin akan jalan yang telah Allah pilihkan untuknya.

Selanjutnya, yang *Kedua* selain membangun mentalitas dan jiwa beragama, cara memperoleh kebahagiaan berikutnya adalah dengan memerangi hawa nafsu. Karena hawa nafsu membawa kesesatan, terpengaruh dengan setan, sehingga melaksanakan yang dilarang oleh Allah, mengakibatkan manusia

---

<sup>52</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 27

menjauhkan diri dari Allah. Dalam hidup yang singkat ini hendaknya kita dapat memerangi hawa nafsu dengan akal. Karena hawa membawa sesat dan tidak berpedoman sedangkan akal menjadi pedoman menuju keutamaan. Kuatkan diri untuk memerangi hawa nafsu dengan tetap berpegang teguh pada Agama Allah, dan selalu berusaha untuk selalu dekat dengan Allah untuk memperoleh kebahagiaan sejati di akhirat nanti

*Ketiga* memiliki sifat ikhlas dan nasihat. Menurut Hamka sikap ikhlas atau *nashihat* yaitu sebagai berikut: yang *pertama* Ikhlas kepada Allah artinya hanya semata-mata percaya (beriman) kepada-Nya, *kedua* Ikhlas kepada Kitab Allah artinya percaya dengan sungguh-sungguh bahwa kitab itu ialah Kalamullah, yang tidak serupa dengan kalam makhluk. *Ketiga* kepada Rasulullah SAW artinya mengakui dengan sungguh risalah yang dibawanya, taat mengikuti yang diperintahkannya, menjauhi segala yang dilarangnya, membelanya di waktu hidupnya dan terus sampai wafatnya. *Keempat* Ikhlas atau Nasihat kepada Kaum Muslimin. Menurut Hamka, nasihat kepada *Ammatil Muslimin*, kepada pergaulan umum, adalah mengenai masyarakat.

Jadi, Seseorang yang memiliki sifat ikhlas dan nasihat, dengan sendirinya akan memiliki sikap *shiddiq* (jujur dan tulus), karena ia menyandarkan sikap, pikiran dan tindakannya hanya kepada Allah. Sikap ikhlas akan menurunkan sikap-sikap lain, seperti jujur atau tulus, adil, amanah, dan sebagainya. Ikhlas dalam berpikir, bersikap dan berperilaku menjadi dasar untuk meraih kebahagiaan.

*Keempat* memelihara kesehatan jiwa dan badan, Menurut Hamka, sebab bahagia selanjutnya ialah kesehatan jiwa dan kesehatan badan. Manusia akan



bahagia jika sehat jiwa dan badannya. Kalau jiwa sehat, dengan sendirinya memancarlah bayangan kesehatan itu kepada mata, dari sana memancar nur yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan, membukakan fikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan juga kebersihan jiwa.<sup>53</sup>

Kesehatan ini dapat diperoleh dengan cara bergaul dengan orang-orang budiman, membiasakan pekerjaan berpikir, menahan syahwat dan marah, bekerja dengan teratur, serta memeriksa cita-cita diri sendiri

*Kelima* memiliki sifat qana'ah dan tawakal. Menurut Hamka, bahagia, yang dalam bahasa Arab disebut *sa'adah*, tidaklah akan didapat kalau tidak ada perasaan *qana'ah*. Qanaah ialah menerima dengan cukup. Orang yang mempunyai sifat qanaah telah memagar hartanya sekadar apa yang dalam tangannya dan tidak menjalar fikirannya kepada yang lain. Bahagia adalah *qana'ah* dan *qana'ah* ialah bahagia. Sebab tujuan utama *qana'ah* adalah menanamkan dalam hati sendiri perasaan *thuma'ninah*, perasaan tenteram dan damai, baik di waktu duka atau suka, susah atau senang, kaya atau miskin. Lantaran yang dituntut *qana'ah* ketenteraman, maka ketenteraman itu pula yang menciptakan bahagia, dan tidak ada bahagia kalau tidak ada *qana'ah*. *Qana'ah* dan bahagia adalah satu.<sup>54</sup>

Selanjutnya Hamka menegaskan bahwa puncak dari segala macam kegembiraan adalah berkenalan dengan Allah, lebih dari apa yang dapat diperkirakan oleh manusia, sebab tidak ada yang *maujud* ini yang lebih dari kemuliaan Allah. Bukankah segala kemuliaan alam itu hanya sebagian dari

---

<sup>53</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 159

<sup>54</sup> Alfian. *Hamka dan Bahagia...*, hlm.211

anugerah Allah, Bukankah segala macam keganjilan dalam alam itu hanya sebagian yang sangat kecil dari keganjilan Maha Kuasa Allah.

Oleh sebab itu tidaklah ada satu ma'rifat yang lebih lezat daripada *ma'rifatullah*. Tidak ada pula suatu pandangan yang lebih indah dari pandangan Allah. Sebab segala kelezatan dan kegembiraan, kesenangan dan sukacita yang ada di atas dunia ini, semuanya hanya bertakluk kepada sebab pertimbangan nafsu, dan semuanya akan berhenti perjalanannya apabila telah sampai ke batas, yaitu kematian. Tetapi ketaatan ma'rifatullah bukan bertakluk dengan nafsu, dia bertakluk dengan hati. maka perasaan hati tidak berhenti sehingga mati. Hati nurani itu tidak rusak lantaran perpindahan hidup dari fana kepada baka. Bahkan bila tubuh kasar ini mati, bertambah bersihlah makrifat itu, karena tidak ada pengganggunya lagi, sebab kekuasaan iblis, hawa dan nafsu tidak sampai ke sana. Hati nurani itu telah keluar dari alam yang sempit, masuk ke daerah alam yang luas, keluar dari gelap gelita menuju terang benderang.<sup>55</sup>

Pandangan Hamka tentang kebahagiaan sejati didasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang kerangka berfikirnya dipengaruhi oleh pandangan pemikir terdahulu dari kalangan filosof dan sufi seperti al-Farabi, Ibnu Sina, al-Gazali, al-Junaid, Raghīb al-Asfahani, Ibnu Taymiyah, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain-lain. Ia membaca dengan baik teori-teori di kalangan filosof dan sufi dalam menemukan kebahagiaan sejati, kemudian ia membuat formulasi pandangan berbeda. Perbedaan yang paling menonjol adalah penekanan Hamka yang seimbang terhadap pemungisian akal dan hati dalam menemukan

---

<sup>55</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 16

kebahagiaan sejati. Karenanya, disamping sumber-sumber internal kebahagiaan, ia juga memandang sama perlunya sumber-sumber eksternal kebahagiaan.

Hamka menyatakan bahwa fungsi akal adalah membedakan yang baik dan yang buruk, merencanakan dan memperkirakan setiap tindakan dan perbuatan, dan menyelidiki hakikat dan kejadian segala sesuatu. Akal menjadi penentu eksistensi manusia, dan akal selamanya berkonfrontasi dengan hawa nafsu. Akal membimbing manusia kepada keutamaan, sedangkan hawa nafsu menggiring manusia kepada kesesatan dan keburukan.

Fikiran sebagai salah satu sifat akal, berfungsi bagai nakhoda dalam sebuah kapal. Pikiranlah sebagai kemudi hidup. Pikiran yang sehat menurut Hamka berada di antara akal dan hawa nafsu (*syahwat*). Dengan posisi seperti itu, pikiran tersebut akan dinamis. Tetapi jika ia hanya dikendalikan oleh akal tanpa dipengaruhi oleh hawa nafsu sedikitpun, maka ia akan bagaikan malaikat yang tidak memperdulikan tugas kekhalifahannya. Jika akal condong ke bawah, mengikuti hawa nafsu, maka ia akan terhina seperti setan. Oleh karena itu untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan, maka pikiran harus condong ke atas (akal), tanpa lepas sama sekali dari hawa nafsu. Jadi hubungan dengan nafsu tetap ada, tetapi dikendalikan oleh akal.

Kebahagiaan tertinggi yang dapat dicapai akal adalah *ma'rifatullah*, yakni mengenal Allah dengan kualitas *haqq al-yaqin*. Inilah puncak kebahagiaan, kenikmatan dan kelezatan, yang diistilahkan Hamka sebagai kebahagiaan sejati atau kebahagiaan utama. Karena kebahagiaan sejati itu adalah mengenal Allah,

maka jalan utama menuju pengenalan terhadap Allah (*ma'rifatullah*) adalah dengan memberdayakan akal.

Hamka mendasarkan teori pencapaian kebahagiaan kepada pemungisian, pemurnian, pengasahan dan penyempurnaan akal. Ia memandang akal sebagai alat, media dan sarana utama menemukan kebahagiaan. Meskipun ia tidak benar-benar konsisten, namun dapat disimpulkan bahwa ia berbeda dengan pandangan yang berlaku umum di kalangan filosof dan sufi tentang eksistensi akal.

Berdasarkan uraian di atas, konsep kebahagiaan Hamka memiliki persamaan dengan konsep kebahagiaan Al Ghazali, yaitu tujuannya adalah kebahagiaan menuju *ma'rifatullah*. Inti dari semua konsep kebahagiaan bahwa kebahagiaan yang utama adalah kebahagiaan akhirat karena sebagai makhluk ciptaan Allah SWT manusia kekal dan abadi di akhirat.

Namun, terdapat perbedaan, yaitu Al-Ghazali menekankan metode mencapai *ma'rifatullāh* pada *mujāhadah* spiritual (*riyādhah qalbiyah*) dengan cara *'uzlah* (pengasingan diri),<sup>56</sup> sedangkan Hamka menekankan pada penyempurnaan dan pemurnian akal.

---

<sup>56</sup> Al-Ghazali, *Ihya', Ulūm ad-Dīn*, Jilid VII, ter. Ismail Yakub. Jakarta Selatan: C.V. Faizan, 1981. hlm.464-469.